

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Berbagai aspek dan bidang kehidupan di Dunia sangatlah cepat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 ini. seperti halnya mengganggu proses bisnis, mengganggu perdagangan dunia dan pergerakan-pergerakannya melamban. Beberapa Perusahaan di berbagai negara yang memproduksi suatu barang atau produk pun prosesnya melamban. Penyakit ini sangatlah memengaruhi berbagai industri dan bidang ini seperti industri farmasi, pariwisata, dan masih banyak lagi. Kehidupan normal yang baru tercipta akibat pandemi COVID-19 ini, seperti ekonomi global pun juga terkena efeknya dilansir dalam laman SPI UPI (Ramadhan, 2020)

Ramadhan, (2020) juga menjelaskan bahwa dampak yang besar pada berbagai bidang dan aspek kehidupan pada saat ini sangatlah menjadi tantangan, termasuk di bidang ekonomi khususnya akuntansi yaitu dalam praktik akuntan. Seperti aktivitas biasanya, auditor harus memperoleh berkas berkas kemudian membuat kesimpulan dalam pemberian opini audit. Sedangkan kondisi saat ini adanya pembatasan tentunya berdampak bagi auditor.

Dilansir dari lama Kompasiana, kinerja dan kualitas audit perlu ditunjang dengan sesuatu yang sangat penting pada saat ini, misalnya memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat. Diakui bahwa ada beberapa factor yang dapat mengganggu kemampuan auditor dalam melakukan proses auditnya. (Ayuningtias, 2020)

Ayuningtias (2020) melanjutkan untuk audit grup , Beberapa komponen pendekatan audit harus disesuaikan. Auditor disarankan bahwa prosedur alternatif harus dieksplorasi, termasuk teknologi. Saat ini dalam penyelesaian audit berkualitas tinggi, membutuhkan waktu tambahan, yang dapat mempengaruhi waktu pelaporan. Akibatnya, penerbitan laporan audit perlu ditunda, dan jika ini tidak menyelesaikan masalah, auditor perlu merubah laporan audit untuk melihat bahwa bukti audit yang diperlukan belum diperoleh. auditor perlu berkomunikasi secara hati-hati dengan manajemen dan seseorang yang bertanggung jawab.

Dilansir dari laman *The Institute of Internal Auditors* (IIA) Indonesia, sejak Februari 2020, karyawan dan termasuk auditor internal sudah dilarang untuk melaksanakan pengauditan ke luar daerah oleh perusahaannya. Klien pun menjadi tidak bersedia untuk menjalani proses audit yang seharusnya dilakukan dikarenakan adanya imbauan pembatasan yang dikeluarkan pemerintah. Ketidaksiapan Secara fisik dan mental para klien timbul. Klien harus melakukan upaya – upaya yang tepat pada saat ini untuk tetap dapat melanjutkan dan menyelematkan proses – proses, aktivitas – aktivitas perusahaannya agar dapat tetap beroperasi, meski pastinya banyak kendala yang harus dihadapi dengan suatu solusi (Setianto, 2020).

Survei dilakukan kepada para kepala audit internal, menyatakan perlu adanya pengabaian atau perubahan menyeluruh terhadap rencana audit tahunan. Ketika ditanya apa yang para kepala audit internal lakukan dalam menanggapi situasi pandemi ini, lebih dari setengah (56%) dari para kepala audit internal mengatakan mereka telah menanggihkan atau mengurangi ruang lingkup tugas audit yang dilakukan. Dalam beberapa kasus, mungkin hanya melanjutkan penugasan audit yang diminta oleh badan pengatur. (Putra, 2020)

Tidak hanya itu, selain proses audit dihentikan, rencana penugasan audit juga dibatalkan (45% responden). Menariknya, beberapa responden dikaitkan dengan penugasan baru dan risiko baru yang muncul atau berubah. Sejalan dengan itu, tentunya beberapa responden telah memperluas cakupan beberapa alokasi yang juga terkait dengan perubahan kondisi organisasi (15% responden). (Putra, 2020)

Putra, (2020) melanjutkan bahwa ini menunjukkan kelincahan dan fleksibilitas auditor terhadap perubahan risiko dalam organisasi mereka. Mereka berani mencoba audit yang sudah tidak relevan lagi, dan mengubah arah, menambah tugas baru atau ruang lingkup audit dengan risiko baru yang mereka hadapi. Kelincahan auditor juga dapat dilihat dari kesediaan auditor untuk melepaskan julukan auditor dan mengarahkan auditor untuk melakukan tugas non-audit. Tugas ini dapat berupa konsultasi atau melakukan proses manajemen kritis. 38% Kepala Audit Internal bertanggung jawab untuk memberikan instruksi kepada karyawan tentang tugas-tugas non-audit.

Kualitas audit harus dijaga dan bukti harus diperoleh untuk mendukung opini Ikatan Akuntan Publik Indonesia melaporkan pada tahun 2020 bahwa respons yang

diharapkan auditor selama pandemi COVID-19 adalah prosedur pengumpulan bukti audit diubah, proses identifikasi diubah dan penilaian risiko diubah, serta adanya prosedur alternatif serta tindakan tindak lanjut yang sesuai. Tata cara pemeriksaan Auditor juga perlu membuat perubahan yang relevan dan mengeksplorasi proses penilaian alternatif untuk menemukan alternatif lain dari proses audit tradisional. (Putra, 2020)

Menurut Artikel Fitriana & Permana, (2021) Inspektorat Daerah Papua Barat merupakan salah satu Badan Pengawasan Intern (APIP) pemerintah yang harus tetap melakukan audit di masa pandemi, dengan tetap berpegang pada protokol kesehatan. Namun, saat ini tidak ada standar alternatif atau prosedur audit untuk Kantor Inspektorat Papua Barat selama pandemi. Berdasarkan hal tersebut, perlu dikembangkan alternatif prosedur audit yang tepat yang dapat digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi prosedur audit alternatif yang tersedia untuk Kantor Inspektorat.

Kegiatan audit yang dilakukan Inspektorat Daerah Papua Barat selama pandemi masih menggunakan model audit tradisional atau tatap muka, yang berisiko. Audit jarak jauh bisa menjadi alternatif audit yang dilakukan saat pandemi. Mode tinjauan jarak jauh dapat diterapkan pada semua tahapan peninjauan, termasuk pra-audit, rapat orientasi, tinjauan dokumen, kunjungan lapangan, wawancara, dan rapat penutup. Pelaksanaan audit jarak jauh memiliki keunggulan dalam mengurangi biaya perjalanan, memperluas ruang lingkup audit, dan mengumpulkan data dan dokumen lebih cepat. Dalam melakukan remote audit harus mempersiapkan beberapa hal yaitu kesiapan teknologi informasi dan keterampilan auditor serta perangkat teknologi informasi yang diuji penggunaannya. (Fitriana & Permana, 2021)

Berbeda dengan kegiatan audit yang di lakukan oleh Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan, dalam wawancara yang saya lakukan kepada salah satu auditor di Kementerian tersebut, Ia menyebutkan bahwa Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan sudah menggunakan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) sejak Tahun 2014. Maka pada saat kondisi seperti ini sangatlah bermanfaat dalam kegiatan auditnya dengan menggunakan teknologi – teknologi pengauditan yang lebih modern dengan berbantuan komputer. Dengan memakai teknologi

tersebut maka kegiatan audit jauh lebih efisien dan efektif walaupun tetap ada kendala – kendala serta keterbatasan – keterbatasan yang dihadapi pada kondisi saat ini.

Dilansir dari laman Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Inspektorat Jenderal Kemendikbud, 2020), dalam laporan kinerja Tahun 2020, dilaporkan bahwa ada beberapa indikator kinerja program memiliki target yang cukup kecil dari target maksimumnya sehingga gap yang dihasilkan cukup besar. Ini mengindikasikan bahwa para auditor terlihat pesimis dalam melaksanakan kinerjanya dalam periode tersebut. Seharusnya jika Auditor siap dan memiliki motivasi yang cukup, auditor bisa saja menaruh target yang lebih tinggi ataupun menaruh target yang maksimum. Berikut tabel target kinerja yang didapat dari lama Itjen Kemendikbud :

**Tabel 1. Tabel Target Penilaian Kinerja Auditor Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2021**

Sasaran Program	Indikator Kinerja Program	Satuan	Target Kinerja	Target Maksimal	Gap Target
Terwujudnya sistem pengendalian dan pengawasan di Kemendikbud	1. Persentase Satker yang berintegritas	%	70	100	30
	2. Persentase Satker yang menerapkan strategi anti fraud	%	10	100	90
	3. Persentase penanganan pengaduan masyarakat yang ditindaklanjuti	%	85	100	15
	4. Meningkatnya maturitas sistem pengendalian intern pemerintah	Skor	3.1	5	1.9
	5. Opini laporan keuangan kemendikbud WTP	Opini	WTP	WTP	0
Meningkatnya komitmen pemerintah daerah dalam pengelolaan	6. Persentase pengawasan teknnis oleh itjen terhadap urusan pendidikan dan kebudayaan yang	%	20	100	80

anggaran pendidikan dan kebudayaan	dikelola oleh Pemerintah Provinsi						
	7. Persentase pengawasan teknis oleh itjen terhadap urusan pendidikan dan kebudayaan yang dikelola oleh Pemerintah Kabupaten/Kota	%	20	100	80		
Terwujudnya tata kelola itjen yang berkualitas	8. Nilai kinerja itjen meningkat	Nilai	94.40	100	5.60		

Sumber: *Website* Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Dilansir dari laman yang sama disebutkan beberapa kendala yang ada seperti:

1. Adanya pandemi Covid-19. menyebabkan perubahan sebagian besar mekanisme pelaksanaan kegiatan dari yang semula direncanakan tatap muka menjadi sebagian besar daring, serta pengalihan anggaran menjadi belanja modal. Hal tersebut sedikit-banyak berimplikasi pada menurunnya kualitas maupun kuantitas (sasaran/cakupan) pengawasan & kegiatan non pengawasan serta juga berpengaruh
2. Restrukturisasi organisasi (re-organisasi) Kemendikbud, penambahan eselon II serta adanya perampangan birokrasi dalam struktur organisasi di Itjen.
3. Inkonsistensi pelaksanaan kegiatan Itjen, yang dilaksanakan tidak sesuai dengan jadwal kegiatan maupun rencana penarikan yang telah direncanakan serta masih kurangnya komitmen dalam pelaporan capaian kinerja. tidak maksimalnya hasil penilaian capaian Indikator kinerja Itjen, khususnya IKPA dan EKA
4. Sistem dokumentasi/database belum tertata dengan tertib, Permasalahan yang sering terjadi adalah penyimpanan arsip yang kurang baik, data tidak sinkron, inkonsistensi data, serta data tidak update, jika ada permintaan data menjadi tidak optimal dan menjadi salah data

5. Pemanfaatan IT yang belum optimal, masih kurang yang berimplikasi pada pelaksanaan kegiatan pengawasan yang kurang efektif dan efisien serta hasil pengawasan yang tidak maksimal karena belum tersedianya sistem dan masih rendahnya komitmen

Pada saat ini, auditor khususnya auditor pada inspektorat - inspektorat pemerintah masih mengalami berbagai kendala serta keterbatasan saat melakukan kegiatan auditnya atau saat sedang melakukan pekerjaannya tersebut. Menurut Kristian (2020), Kinerja auditor dapat diukur dari kualitas dalam hal bagaimana auditor dapat melakukan pekerjaannya, yang kemudian akan meningkatkan kinerja auditor tersebut. Kinerja merupakan tolak ukur bagi seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya apakah kinerja audit telah sesuai dengan standar auditing Indonesia. Berdasarkan pentingnya seorang auditor untuk mencapai tujuan organisasi, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja auditor, di antaranya indikator kinerjanya adalah penggunaan teknik CAAT, etika profesi, motivasi auditor, dan kinerja auditor.

Melihat Penelitian Surya dan Widhiyani (2016) tersebut, peneliti menjadikan Penelitian Surya & Widhiyani sebagai acuan penelitian yang menunjukkan bahwa variabel Penggunaan Teknik CAAT memiliki pengaruh positif terhadap *Auditor's Performances*, dan Variabel *Computer Self Efficacy* memiliki pengaruh terhadap *Auditor's Performances*. Adapun pembaharuannya yaitu melakukan penambahan variabel *Work Motivation* sebagai variabel yang diuji untuk melihat kinerja auditor dengan pengambilan objek penelitian auditor di Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi di Jakarta. Pengambilan objek wilayah Jakarta karena berdasarkan fenomena yang peneliti sebutkan Inspektorat Daerah Provinsi Papua Barat melakukan tugas auditnya tidak memenuhi standar audit sedangkan di Kementerian Keuangan yang berada di Jakarta sudah memenuhi standar dengan menggunakan TABK serta Teknologi Informasi lainnya yang sudah berstandar ketika Pandemi saat ini dan peneliti ingin membandingkan apakah penggunaan TABK sudah efektif digunakan, *self efficacy* auditornya sudah tinggi, dan motivasi auditornya dalam masa pandemi saat ini berpengaruh pada kinerja

auditor atau tidak pada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Menurut (Ozerbas & Erdogan, 2016) peningkatan teknologi yang mulai diterapkan yang merambat dalam segala hal kehidupan. ketersediaan teknologi menjadi faktor keberhasilan kinerja auditor. Pada saat proses audit, sebuah sistem pengendalian intern dihadapkan kepada auditor di mana sistem teknologi informasi sudah diterapkan oleh para auditee yang berbeda-beda. Didalam pemeriksaan berbagai laporan keuangan sangat memerlukan TABK karena akan menjadi lebih efektif dan efisien dalam melakukan proses audit. Penerapan TABK diatur oleh Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) - Pernyataan Standard Akuntansi (PSA) No. 59 (Standard Akuntansi Seksi 327). Penelitian Kritian (2019) menyatakan bahwa CAAT berpengaruh terhadap *Auditor's Performances* karena auditor dituntut untuk dapat meningkatkan kinerjanya. Peningkatan kinerja tersebut harus didorong dengan penggunaan CAAT, baik dengan menggunakan program seperti Excel atau yang dirancang khusus untuk membantu auditor seperti ACL (Audit Command Language) sehingga menghasilkan keahlian auditor yang lebih tinggi dalam menggunakan CAAT, yang memudahkan mereka dalam hal analisis data, peningkatan efektivitas, dan efisiensi waktu, biaya, dan sumber daya manusia. Sedangkan, penelitian Triyatno (2017) mendapatkan hasil bahwa Teknik Audit Berbantuan Komputer(TABK/CAAT) tidak berpengaruh terhadap *Auditor's Performances*. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam melakukan kinerjanya, auditor tidak hanya menggunakan CAAT saja. Namun, dengan segala upaya yang baik dan sesuai dengan standar, kinerja auditor juga dapat lebih baik.

Self-efficacy adalah keyakinan penilaian diri seseorang mengenai kompetensinya untuk berhasil dalam melaksanakan tugas. Dalam penelitian Usmany (2021), *Self Efficacy* terdapat pengaruh positif terhadap *Auditor's Performances*. Hal ini dikarenakan jika auditor yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mampu mengelola aktivitasnya dengan lebih baik dan cenderung mengharapkan hasil yang maksimal atas tugas yang dilakukannya. Sedangkan, penelitian Yuniati et al., (2021), *Self Efficacy* tidak memiliki pengaruh terhadap *Auditor's Performance*. Hubungan yang tidak konsisten antara efikasi diri dan

kinerja ini mungkin lebih signifikan dengan imbalan yang diberikan tetapi kemampuan individu, meskipun seorang auditor telah meningkatkan efikasi diri, jika ketidakseimbangan yang diberikan rendah, maka efikasi diri auditor akan meningkat. tidak terpengaruh oleh prestasi kerja mereka.

Menurut (Hasibuan, 2014) Motivasi seseorang dibentuk karena “virus mental” yaitu seseorang yang terdorong untuk dapat mencapai kinerja yang maksimal. Dalam penelitian Ryanjo et al., (2021), menyatakan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap auditor’s performances. Pengaruh positif yang dicapai adalah kualitas kinerja auditor internal dipengaruhi oleh motivasi kerja, dan sebaliknya pun begitu. Sedangkan dalam penelitian Kristian (2020), motivation tidak berpengaruh terhadap auditor’s performances karena penugasan penuh para auditor harus dimotivasi dengan menggunakan gaji, imbalan, profesi pekerjaan, dan perlakuan di dalam perusahaan. Dengan kata lain, auditor dapat meningkatkan kinerjanya hanya karena pendapatan yang besar, penghargaan, dan jaminan kesehatan yang diperoleh, sehingga kinerjanya tidak akan baik jika tidak ada motivasi yang diberikan oleh atasan.

Fenomena teoritis, dari hasil pembahasan literatur terdahulu, ternyata masih terdapat perdebatan terkait faktor yang memengaruhi kinerja auditor. Dan masih terbatas literatur yang membahas aspek Use of CAAT, Self Efficacy, dan Work Motivation, yang mempengaruhi tinggi rendahnya kinerja auditor, khususnya pada auditor internal pemerintah. Untuk itu, maka penelitian ini dilakukan guna menjawab perdebatan literatur tentang faktor determinant kinerja auditor internal. Penelitian ini mencoba menguji pengaruh Use of CAAT, Self Efficacy, dan Work Motivation terhadap kinerja auditor internal pemerintah di Indonesia.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan tersebut memiliki rumusan masalah:

1. Apakah *Use of CAAT* dapat memengaruhi *Auditor Performances*?
2. Apakah *Self Efficacy* dapat memengaruhi *Auditor Performances*?
3. Apakah *Work Motivation* dapat memengaruhi *Auditor Performances*?



### I.3 Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang telah diuraikan tersebut menghasilkan tujuan penelitian:

1. Menguji Pengaruh *Use of CAAT* terhadap *Auditor Performances*.
2. Menguji Pengaruh *Self Efficacy* terhadap *Auditor Performances*.
3. Menguji Pengaruh *Work Motivation* terhadap *Auditor Performances*.

### I.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan atas tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Manfaat Teoritis

Dapat berkontribusi dalam literatur ilmiah untuk referensi suatu hari nanti mengenai *Auditor's Performances*. Penelitian ini disusun untuk memperluas penelitian Surya & Widhiyani (2016) bahwa variabel *Use of CAAT* dan *Self Efficacy* mempengaruhi *Auditor Performances* dan variabel *Work Motivation* ditambahkan agar penelitian ini menjadi lebih kuat.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Inspektorat Jenderal Kementerian

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi Inspektorat Jenderal Kementerian untuk lebih meningkatkan kinerja auditor serta kompetensi yang dijalani oleh para Auditor Internal Instansinya untuk dapat menjalankan tugas auditnya dengan sempurna walaupun adanya keterbatasan dalam masa Pandemi saat ini.

##### b. Auditor Internal Pemerintah

Dapat memberi masukan kepada auditor internal Inspektorat Jenderal Kementerian dalam penggunaan Teknologi Informasi atau Teknik Auditor Berbantuan Komputer dan meningkatkan *Self Efficacy* pada diri auditor serta *Work Motivation* auditor dalam menjalankan tugas auditnya pada masa Pandemi ini.